



Perspektif Masyarakat Terhadap Suku Togutil, Halmahera Timur, Maluku Utara

Eksa Agustamanda

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia.

E-mail: agustamandaeksa@gmail.com

Nurjanah Nurjanah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia.

E-mail: nurjanah.smanda02@gmail.com

Yufira Amilia

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia.

E-mail: yufiraamelia@gmail.com

Abstract: *The Togutil tribe is one of the inland tribes and also a community group that widely inhabits forests in the East Halmahera region. The Togutil tribe is a group of indigenous people who live in the Halmahera region, North Maluku. This community is known for its nomadic lifestyle and dependence on forests to meet their daily needs. However, social and economic developments as well as interactions with outside society began to change their lifestyle and culture. This research is a qualitative approach using descriptive methods. Research analyzes data from various sources such as journals, articles and other literature. It is hoped that this research will be able to explain how the surrounding community, including local non-Togutil residents, local governments and other community groups view the Togutil Tribe. This includes their perceptions of culture, customs and lifestyle as well as the community's views on the Togutil tribe.*

Keywords: *Togutil tribe, culture, Halmahera.*

Abstrak: Suku Togutil adalah salah satu suku pedalaman dan juga kelompok masyarakat yang secara luas mendiami hutan di wilayah Halmahera Timur. Suku Togutil merupakan kelompok masyarakat adat yang tinggal di wilayah Halmahera, Maluku Utara. Masyarakat ini dikenal karena gaya hidup nomaden dan ketergantungannya pada ada hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, perkembangan sosial dan ekonomi serta interaksi dengan masyarakat luar mulai mengubah pola hidup dan budaya mereka. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian menganalisis data dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel dan kepustakaan lainnya. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana masyarakat sekitar, termasuk penduduk lokal non-Togutil, pemerintah daerah, dan kelompok masyarakat lainnya memandang Suku Togutil. Ini mencakup persepsi mereka tentang budaya, kebiasaan, dan gaya hidup Serta pandangan masyarakat terhadap suku Togutil.

Kata Kunci: Suku Togutil, Budaya, Halmahera.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagamannya, yang tergambar dari keberagaman suku, agama, ras, bahasa dan budaya. Keberagaman bangsa Indonesia terbentuk oleh banyaknya jumlah suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau dan daerah di Indonesia. Ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya menjadikan pembeda bagi setiap suku bangsa tapi tak menghalangi kesemuanya sebagai satu kesatuan Indonesia.

Bermacam-macam suku bangsa ini tersebar di seluruh wilayah nusantara dengan adat-istiadat dan struktur sosial yang beragam. Terdapat pula komunitas yang menempati satu wilayah tertentu dengan hubungan interaksi sosial ekonomi yang kuat hingga ada yang memiliki sistem pemerintahan sendiri. Komunitas ini telah menempati berbagai wilayah di Indonesia dengan kondisi yang khas dan unik yang biasanya lazim disebut dengan suku Togutil (Melalatoa 1995).

Togutil adalah sebuah sebutan untuk satu kelompok suku pedalaman di kawasan hutan Halmahera di Maluku Utara. Suku Togutil masih menerapkan konsep hidup secara berpindah-pindah atau yang lazim disebut dengan nomaden di wilayah hutan. Meskipun begitu terdapat pula beberapa orang yang telah menetap di sekitar hutan secara permanen. Berburu dan berladang berpindah merupakan sumber mata pencaharian utama suku Togutil, sedangkan pada suku Togutil yang menetap secara permanen berkebun (petani kopra) merupakan sumber mata pencaharian utama dan beberapa bermata pencaharian dengan menjual batu kali (Nurrani dan Tabba 2013).

Kehidupan masyarakat kini di permukaan telah tampak memasuki era digital secara keseluruhan, namun kenyataannya masih terdapat beberapa suku pedalaman yang masih tetap berpegang teguh pada adat dan istiadatnya serta jauh dari sentuhan modernisasi seperti yang terjadi pada suku Togutil ini. Kata Togutil sendiri digambarkan untuk suatu komunitas suku terasing yang tersebar dan tinggal di pedalaman hutan Halmahera. Nama suku togutil mungkin masih terdengar asing di kalangan orang-orang di luar Maluku namun bagi orang Maluku sendiri kata Togutil identik dengan makna kata yang bermakna negatif dan lainnya (Latif, 2009).

Peran dan fungsi hutan dapat langsung langsung dirasakan oleh setiap orang yang bermukim disekitarnya. Namun pengetahuan yang dimiliki ini sering tidak disertai dengan kesadaran akan pentingnya menjaga kondisi lingkungan hutan hingga mengakibatkan kerusakan hutan akibat dari aktifitas pertanian dan perkebunan yang tidak memperhatikan kondisi lingkungan, sebab kebanyakan area perkebunan berada di sekitar wilayah hutan. Sebagai suku kecil yang hidup terpencil di sebuah hutan yang kekayaan alamnya terus menerus tergerus oleh aktifitas manusia modern tentunya membuat keberlangsungan suku Togutil kian terancam.

Kehidupan suku Togutil sangat bergantung pada sumberdaya alam yang terdapat diwilayah sekitar hutan tempat mereka bermukim. Melalui upaya untuk mengenali, memahami dan menguasai sumberdaya ada diharapkan mampu memberikan manfaat seoptimal mungkin terhadap suku ini dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengoptimalan pemanfaatan sumber daya alam yang ada diharapkan mampu menggantikan peran teknologi yang belum dapat diterima oleh kebanyakan suku pedalaman termasuk suku Togutil ini.

Upaya penanggulangan masalah kesejahteraan sosial dan ekonomi oleh pemerintah di kalangan suku Togutil sangat diharapkan dalam upaya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat suku Togutil. Masalah lain mengenai ketertinggalan, keterasingan dan keterpencilan yang dialami suku Togutil yang sulit untuk dijangkau atau terpencar-pencar, diharapkan mampu diselesaikan oleh pemerintah melalui pendekatan dan pembangunan infrastruktur yang berkonsep ramah lingkungan. Masalah sosial dan ekonomi menjadi masalah paling mendasar yang terjadi pada suku Togutil yang kondisi kehidupannya relatif tertinggal lebih tertinggal dari kebanyakan orang. Dengan tempat tinggal mereka yang notabene di wilayah hutan pedalaman dan daerah-daerah yang susah dijangkau oleh masyarakat menjadikan hambatan dalam upaya pemerintah terhadap suku Togutil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dimana berfokus untuk menguraikan permasalahan yang diteliti. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti sesuatu secara alamiah dengan tujuan untuk memberikan gambaran, dan penjelasan mengenai topik yang diteliti.

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses pendalaman menggunakan jurnal penelitian terdahulu yang meneliti hal serupa yang didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari sumber lainnya. Jurnal, artikel, maupun website merupakan sumber utama yang digunakan sebagai sumber informasi dan data. Mencari data dari berbagai sumber jurnal dan Pustaka yang berbeda diperlukan untuk memastikan kebenaran data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Suku Togutil di Halmahera memiliki budaya yang sangat kuat dan tradisi yang masih dipertahankan. Mereka menggunakan Bahasa Tabalo sebagai pengantar dalam berkomunikasi dengan sesama etnis Togutil, sehingga mereka tetap menjaga budaya mereka. Mereka memiliki adat-istiadat yang khas, seperti menggunakan cara sapaan yang memiliki makna sangat mendalam dan memiliki bentuk kekerabatan yang masih sangat kuat.

Masyarakat Suku Togutil hidup secara homogen dan sangat protektif terhadap kebudayaan lokal mereka yang melarang penebangan hutan yang merusak alam. Kehidupan mereka yang masih nomaden dan senantiasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya mengakibatkan keberadaan mereka belum bersentuh oleh pembangunan, sehingga tidak ada fasilitas pendidikan, ketersediaan air bersih, dan infrastruktur Kesehatan yang berakibat pada Tingkat pendidikan Suku Togutil sangat rendah.

Upaya sosialisasi telah dilakukan pemerintah terhadap suku Togutil dalam rangka untuk membangun komunikasi terhadap suku pedalaman ini dan bentuk keseriusan pemerintah dapat tergambarkan dalam upaya pembangunan daerah pemukiman khusus untuk suku Togutil yang berminat menetap. Tujuan lain yakni diharapkan mampu untuk membangun komunikasi dan keakraban antar etnis dimana wilayah perbatasan tersebut terdapat etnis lain, namun pada akhirnya sebagian besar masyarakat suku Togutil lebih memilih kembali mempertahankan adat istiadatnya dengan tinggal di tempat asal mereka.

Kearifan lokal masyarakat suku Togutil sangat penting dalam upaya konservasi hutan. Mereka memiliki konsepsi masyarakat yang mengenai pengelolaan kawasan hutan serta peraturan-peraturan yang mengatur bagaimana interaksi yang terjalin antara mereka dengan lingkungan hutan tempat mereka tinggal. Masyarakat Suku Togutil memiliki persepsi yang sangat kuat terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Mereka memiliki cara hidup yang sangat sederhana dengan senantiasa membatasi interaksi, yang berkaitan erat dengan kebutuhan duniawi serta pedoman perilaku yang sarat akan makna.

Masyarakat suku Togutil telah beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal sebelum dan setelah digusur serta beradaptasi dengan masyarakat luar. Mereka menggunakan strategi “Imakiriwo” yang berarti saling tolong menolong dalam pekerjaan yang dianggap perlu membatunya. Meskipun sebagian besar hutan telah digusur, mereka masih melakukan berbagai aktivitas seperti berburu dan meramu.

Dalam sintesis, perspektif masyarakat terhadap suku Togutil Halmahera menunjukkan bahwa mereka memiliki budaya yang sangat kuat, hidup berkelompok dan nomaden, memiliki keterbatasan fasilitas, dan memiliki kearifan lokal yang penting dalam konservasi hutan. Mereka juga memiliki persepsi yang sangat kuat terhadap lingkungan dan sumber daya alam serta telah beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat luar.

Banyak yang melihat suku Togutil sebagai contoh kehidupan yang autentik dan tidak tersentuh oleh modernisasi. Gaya hidup mereka yang bergantung pada hutan, cara berburu, dan berkumpul dianggap sebagai representasi dari cara hidup manusia di masa lampau. Ada pandangan bahwa Suku Togutil masyarakat yang terasing dan tertinggal dari perkembangan

zaman. Mereka sering dianggap memerlukan bantuan untuk “diperkenalkan” pada kehidupan modern, Pendidikan, dan layanan Kesehatan.

Beberapa kelompok dan individu melihat pentingnya melindungi kebudayaan dan cara hidup suku Togutil dari pengaruh luar yang dapat mengancam keberlangsungan budaya mereka. Ini termasuk usaha-usaha untuk menjaga agar mereka tidak terlalu di pengaruhi oleh modernisasi yang dapat merusak ekosistem dan cara hidup tradisional mereka.

Ada pula pandangan yang bersifat negatif, di mana sebagian masyarakat luar mungkin memiliki ketakutan atau stigma terhadap suku Togutil karena kurangnya pemahaman akan nilai budaya serta cara untuk menjalani hidup mereka yang notabene berbeda. Bagi akademisi dan peneliti, suku Togutil adalah subjek yang menarik untuk berbagai studi, mulai dari antropologi, sosiologi, hingga biologi. Studi-studi ini sering kali bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka dan menjaga kelestarian budaya mereka.

KESIMPULAN

Suku Togutil dikenal akan sangat menjaga kearifan lokal yang mereka pegang teguh berupa larangan penebangan hutan yang merusak alam. Setelah terjadi banyak perubahan dari berbagai segi seperti segi agama yang dimana telah banyak terjadi peralihan dari yang semula hanyalah agama lokal menjadi sebuah agama resmi, kemudian dari pemukiman yang dahulu bersifat nomaden mengalami perubahan dengan makin banyaknya suku Togutil yang memilih untuk menetap dan terakhir terdapat sektor mata pecaharian yang kini tidak hanya berpatokan pada kegiatan perburuan serta penangkapan ikan. Meskipun pada prosesnya masih terdapat beberapa yang berlaku primitif dengan masih menetap di dalam Kawasan hutan.

Cara hidup pada suku Togutil yang telah dapat berbaur dengan kehidupan masyarakat luar lainnya mungkin dapat terlihat dari kemampuan pemanfaatan lahan untuk keperluan bercocok tanam. Dengan demikian secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa sebagian suku Togutil telah mau untuk dapat membuka diri bagi masyarakat luar terkait banyak hal baik dalam hal kebudayaan walaupun pada prosesnya tak sedikit yang menolak dengan keras masuknya kebudayaan lain.

Permasalahan pemenuhan kebutuhan masyarakat Togutil masih banyak terjadi yang disebabkan banyak faktor dan salah satu faktor utamanya adalah masih rendahnya kesadaran pemerintah dalam upaya pemenuhan sarana dan prasarana yang diperuntukan untuk suku Togutil. Tentunya hal ini berakibat pada kondisi aksesibilitas masih sangat rendah, selain itu pemberian hal positif oleh pemerintah untuk mengubah pola pikir yang dimiliki oleh

masyarakat Togutil untuk memiliki pemahaman yang luas dan logis. Pemenuhan akan akan kebutuhan dalam hal sandang, pangan, papan serta aksesibilitas dapat terlihat bahwa hal ini telah cukup terpenuhi. Meskipun sudah cukup baik peningkatan aksesibilitas dan pendidikan harus lebih diperhatikan untuk memperbaiki generasi penerus agar mampu menerima pendidikan yang setara dengan orang-orang diluaran sana. Hal ini juga didukung akibat tingginya angka buta huruf serta sulitnya untuk mengakses layanan kesehatan. Pemberdayaan serta bantuan secara berkala dengan sosialisasi dan pendekatan yang sesuai diharapkan mampu memberikan dampak yang positif terhadap keberlangsungan suku Togutil.

DAFTAR PUSTAKA

- Edom, B. (2018). Persepsi masyarakat suku Togutil dalam pengelolaan hutan. *Jurnal Penelitian Kehutanan*. Retrieved from <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jhppk/article/view/610/562>.
- Edom, B. (2023). Kearifan lokal masyarakat suku Togutil dalam upaya konservasi hutan di Desa Labi-Labi Kecamatan Waisiei Utara Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Agribisnis Perikanan*. Retrieved from <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/agrikan/article/download/1517/1054>.
- Edom, B., Agustinus, K., & Pitter, P. (2019). Potret kehidupan suku Togutil dan kearifan lokal khususnya obat-obatan tradisional dari hutan. *Jurnal Penelitian Kehutanan*. Retrieved from https://www.academia.edu/62497739/Potret_Kehidupan_Suku_Togutil_dan_Kearifan_Lokal_Khususnya_Obat-Obatan_Tradisional_dari_Hutan.
- Risnawati, Jenny, & Jetty. (n.d.). Aktivitas mata pencaharian hidup etnis Togutil di Desa Lelatif Waibulen Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah. *Holistik*. Retrieved from <https://ejournal.unsart.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/45407/40907>.